

**BENTUK PENYAJIAN TARI BADUT
DI DESA GIRIYOSO KECAMATAN JATIPURNO
KABUPATEN WONOGIRI**



Oleh :

TITIK SURYANI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**BENTUK PENYAJIAN TARI BADUT
DI DESA GIRIYOSO KECAMATAN JATIPURNO
KABUPATEN WONOGIRI**



Oleh :

TITIK SURYANI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**BENTUK PENYAJIAN TARI BADUT
DI DESA GIRIYOSO KECAMATAN JATIPURNO
KABUPATEN WONOGIRI**



**Oleh :
TITIK SURYANI
901 0398 011**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang Seni Tari
1995**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 28 Juni 1995



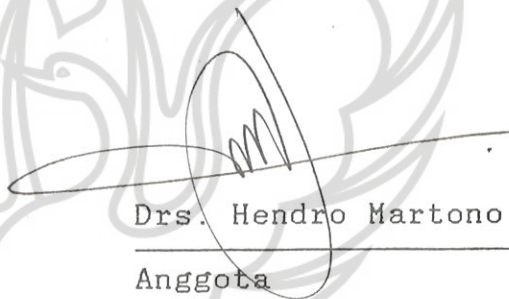
I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Ketua



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Pembimbing



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130 442 730

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN TARI BADUT DI DESA GIRIYOSO KECAMATAN JATIPURNO KABUPATEN WONOGIRI

Oleh:

TITIK SURYANI

Tari Badut merupakan salah satu tarian rakyat yang tumbuh dan berkembang di desa Giriyoso. Desa ini terletak di daerah yang kurang lebih 30 km sebelah timur kota Wonogiri. Desa Giriyoso terdiri dari beberapa dusun, secara administratif desa Giriyoso berada di bawah pemerintahan kecamatan Jatipurno.

Pengertian tari Badut suatu tarian yang dalam pementasannya memakai gerak dan dialog yang diungkapkan dengan lucu, di balik kelucuannya ada maksud-maksud tertentu untuk disampaikan kepada penonton. Sebagai jenis pertunjukan rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, sifat sederhana tercermin pada bentuk penyajian, misalnya gerak tari, iringan, tata pentas serta rias dan busana.

Bentuk penyajian tari Badut didukung oleh 10 orang, 4 orang sebagai penari yang terdiri dari 2 penari laki-laki sebagai penari Badut dan 2 orang wanita sebagai penari Gambyong yang dinamakan Kembang Jeruk serta 6 orang

pengiring. Gerak tari yang digunakan oleh penari Gambyong menggunakan *ulap-ulap*, *atrap jamang*, *bercermin* atau *ngilo* dan *bedakan*. Untuk gerak tari Kembang Jeruk sekaran yang digunakan sama dengan tari Gambyong ditambah dengan gerak *kiprahan*. Gerak tari Badut menggunakan gerak tari spontan atau kebebasan. Gerak tari ini sederhana sesuai dengan kemampuannya.

Iringan tari Badut menggunakan beberapa instrumen gamelan yaitu: Kendang, Saron, Kethuk, Kenong, Bonang, Kempul serta Gong. Gendhing yang dipergunakan adalah ladrang *Asmorondono*, ladrang *Singonebah*, lancaran *Bribil*, ladrang *Bedhat* dan ladrang *Blendrong*.

Rias dan busana yang dipakai dalam tari Gambyong dan Kembang Jeruk menggunakan rias cantik untuk memperjelas garis-garis wajah. Sedangkan busana yang dikenakan kain, kemben, sampur, setagen serta perhiasan kalung, gelang, *jungkat*, *giwang* dan *cunduk mentul*, untuk Kembang Jeruk ditambah *jamang* dan *sumping*. Busana penari Badut menggunakan *kethu*, *iket*, *sabuk*, sampur, celana, dan *ke-linting*.

Tempat pertunjukan dapat dilakukan di arena terbuka, misalnya di lapangan, di halaman dan di panggung. Waktu pementasan dapat dilaksanakan siang atau malam hari tergantung permintaan pemesan.

Yogyakarta, 28 Juni 1995
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

4. Bapak dan Ibu, kakak, adik tercinta yang telah memberikan dorongan dan membantu dalam setiap langkahku selama ini.

5. Para dosen, asisten, karyawan, serta rekan-rekan semua yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan doa hingga terselesainya skripsi ini.

Semoga Tuhan melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas hingga terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dalam teknik penyusunan maupun dalam hal materinya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Juni 1995

Penyusun,

(Titik Suryani)

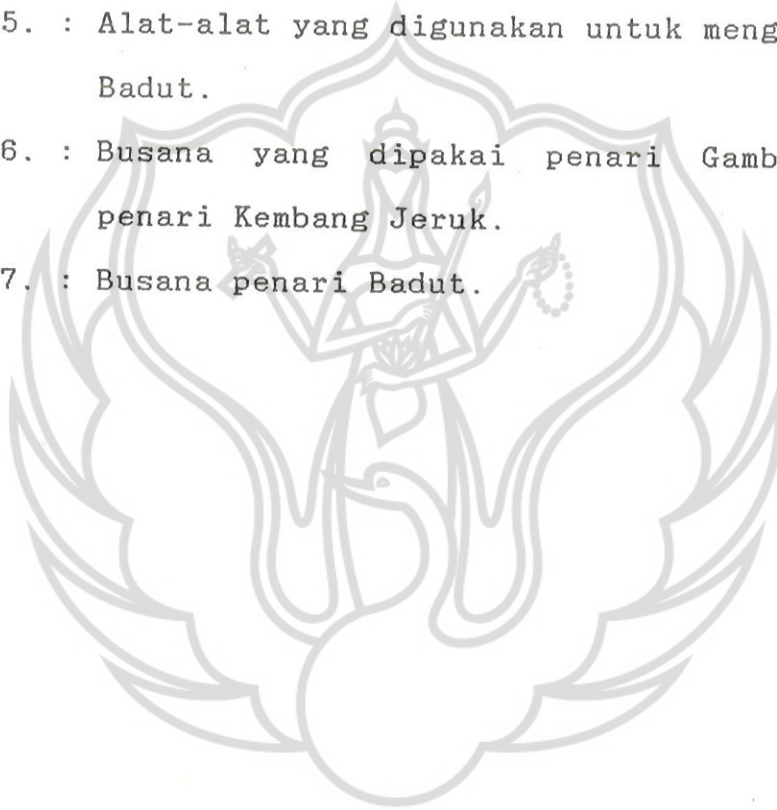
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	10
2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data	12
3. Tahap Penulisan	12
BAB II : TINJAUAN UMUM TARI BADUT	14
A. Asal-usul Tari Badut	14
B. Letak Geografis	18
C. Penyelenggaraan Tari Badut	20
1. Peristiwa	22
2. Pemrakarsa	24

3. Pelaku	26
4. Masyarakat Penonton	31
 BAB III : BENTUK PENYAJIAN TARI BADUT	32
A. Dasar Penyajian Tari Badut	33
1. Tema Tari Badut	33
2. Format Tari Badut	35
3. Bagan Tari Badut	36
4. Sekuen Tari Badut	39
B. Tata Gerak	43
C. Tata Irian	53
D. Tata Pentas	56
D.1. Arena Bermain	57
D.2. Kelengkapan Arena Bermain	59
D.3. Kelengkapan Bermain	59
D.3.1. Rias dan Busana	60
D.3.2. Properti	62
D.4. Keberadaan Pemain	63
 BAB IV : KESIMPULAN	66
 SUMBER-SUMBER REFERENSI	68
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. : Kedua penari Badut sedang berdialog.
2. : Kedua penari Gambyong mengawali gerak dengan *jengkeng* dilakukan dengan lutut bersama-sama.
3. : Gerakan tari Kembang Jeruk.
4. : Gerak yang dilakukan salah satu penari Badut.
5. : Alat-alat yang digunakan untuk mengiringi tari Badut.
6. : Busana yang dipakai penari Gambyong serta penari Kembang Jeruk.
7. : Busana penari Badut.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A: Foto pertunjukan tari Badut di kabupaten
Wonogiri

LAMPIRAN B: Notasi gendhing yang dipakai dalam tari Badut

LAMPIRAN C: Peta kecamatan Jatipurno



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian memiliki berbagai cabang, salah satu cabang dari kesenian tersebut adalah tari. Tari merupakan salah satu cabang kesenian, akan selalu berkaitan dengan manusia karena tari substansi bakunya adalah gerak, gerak merupakan salah satu pengungkap ekspresi jiwa serta isi hati manusia. Seperti yang dikemukakan Soedarsono bahwa tari merupakan seni yang paling dekat kaitannya dengan segala kehidupan manusia dan tari merupakan ungkapan seni yang paling gampang, tetapi juga bisa menjadi yang paling sulit.¹

Sebagian besar masyarakat Indonesia bertempat tinggal di pedesaan yang akan melahirkan kesenian tradisional yang bersifat kerakyatan. Kesenian rakyat ini memiliki khoreografi yang sederhana dan tidak berstandart. Hal ini sejalan dengan kehidupan masyarakat petani tradisional yang memiliki pola hidup dan pola pikir yang sederhana.

Tari tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana tari itu lahir, ia tidak mandiri, tetapi luluh lekat dengan adat setempat, pandangan hidup,

¹Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978), p. 13.

tata kehidupan masyarakat, agama atau kepercayaan, dan sebagainya.²

Tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis kesenian rakyat tersebut tidak mungkin bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional yang merupakan sebuah tipe masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi tertentu seperti adat istiadat, kepercayaan dan sebagainya.

Tari rakyat yang menjadi objek penelitian adalah tari Badut yang tumbuh dan berkembang di desa Giriyoso, kecamatan Jatipurno, kabupaten Wonogiri. Tari Badut ini merupakan warisan yang ada di desa Giriyoso, merupakan bentuk hiburan yang disenangi oleh masyarakat.

Bentuk-bentuk tari rakyat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan tidak terlepas dari pola kehidupan sosial ekonomi, pola kehidupan seni budaya dan pandangan hidup masyarakat di pedesaan. Masyarakat desa Giriyoso bermatapencaharian bertani karena wilayah desa ini sebagian besar berupa tanah persawahan. Hal ini menunjukkan kesederhanaan yang sesuai dengan pola hidup mereka sebagai masyarakat petani yang masih tradisional. Usaha untuk melestarikan dan mengembangkan tari rakyat tersebut harus diselaraskan dengan alam pikiran, pandangan hidup,

²Ben Suharto, "Tayub". *Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1980), p. 1.

yang berada di desa Giriyoso, kecamatan Jatipurno, kabupaten Wonogiri tentang bentuk penyajian. Tari Badut dalam penyajiannya menonjolkan gerak dan dialog yang lucu-lucu. Kelucuan yang ditampilkan dalam tari Badut mempunyai maksud dan pesan tertentu untuk disampaikan kepada penonton. Tari Badut dalam membuat lawakannya bukan sekedar lawakan kosong yang merupakan hiburan, tetapi tari Badut dalam penampilannya harus dapat membuka hati penonton, dengan demikian tari Badut termasuk salah satu komedi. Berhubungan dengan uraian ini Andre Hardjana menjelaskan:

"Komedi adalah sandiwara ringan penuh dengan kelucuan-kelucuan, meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir bahagia."⁶

Pengertian Badut adalah suatu tari yang dalam pementasannya memakai gerak dan dialog yang diungkapkan dengan lucu. Dalam buku berjudul *Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa*, dijelaskan bahwa melawak mempunyai tujuan orang lain tertawa terbahak-bahak atau terpingkal-pingkal, tetapi bukan tertawa sinis, tertawa mengejek atau tertawa mencurigai.⁷

⁶Andre Hardjana, Pemikiran Budaya tentang Komedi, dalam Dick Hartoko, *Tantangan Kemanusiaan Universal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), p. 232.

⁷Soedarsono, et al., *Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa*, (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. 80.

Kata Badut berasal dari *ba* dan *dut*. *Ba* menjadi *Ambabadi* (memotong) dan *dut* menjadi *Pedut*. *Ambabadi* dari kata *mbebed*, sesuatu pekerjaan dengan alat sabit memotong-motong tanaman. *Pedut* sejenis kabut yang tampak pada pagi hari. *Ambabadi* diartikan menghilangkan atau mengusir. Jadi arti tari Badut suatu tari rakyat yang berfungsi untuk mengusir atau menghilangkan yang suka mengganggu ketenangan dan ketentraman manusia.¹ Dari uraian ini tari Badut digunakan sebagai upacara nadar dalam peristiwa perkawinan yang harus dilaksanakan untuk menolak bahaya yang akan mengganggu ketentraman manusia.

Sebelum pertunjukan tari Badut dimulai, diawali dahulu dengan bunyi-bunyian gamelan bertujuan untuk menarik perhatian penonton. Iringan dalam tari Badut adalah Kendang, Bonang, Saron, Kethuk, Kenong, Kempul serta Gong. Gendhing yang dipergunakan ladrang *Asmorondono*, ladrang *Singonebah*, lancaran *Bribil*, ladrang *Bedhat* dan ladrang *Blendrong*.

Dalam pementasan tari Badut terkait di dalamnya gerak, iringan, tata pentas serta rias dan busana. Pementasan tari Badut mempunyai tata urutan atau jalannya pentas. Sebelum tari Badut dimulai didahului dengan tari tledek, biasanya disebut dengan tari Gambyong. Tari -----

⁸Wawancara dengan Samadikarso, penari Badut, di desa Giriyo, pada tanggal 7 Oktober 1994, diijinkan untuk dikutip.

Gambyong selesai dilanjutkan tari Kembang Jeruk, kemudian dilanjutkan penari Badut menuju arena pentas dengan membawa *oncor*. *Oncor* mengandung makna supaya sebelum dan sesudahnya manusia diberi jalan terang. Penari Gambyong setelah selesai menari bersama penari Badut meninggalkan arena pentas, sehingga tinggal penari Badut sendiri. Kemudian penari Badut yang kedua menuju arena pentas. Penari Badut yang kedua menuju arena pentas sudah memakai rias, sehingga kelihatan jelas perbedaan kedua penari Badut di atas pentas.⁹

Gerak dalam tari Badut sederhana dan dalam melakukan masih kelihatan kasar, sekaran yang digunakan tari Gambyong adalah gerak *ulap-ulap*, *atrap jamang*, *bercermin* atau *ngilo* dan *bedakan*, sedangkan gerak yang dipakai kedua penari Badut menirukan gerak binatang kadang Badut berjalan dengan memainkan ekspresi muka.

Kostum penari Gambyong menggunakan kain, *kemben*, *sampur* dan memakai perhiasan *cunduk jungkat*, *cunduk mentul*, *subang*, *kalung*. Kostum penari Kembang Jeruk sama dengan penari Gambyong, hanya ada sedikit perbedaan penari Kembang Jeruk memakai *jamang* dan *sumping*. Kostum penari Badut *iket*, *celana tanggung*, *sabuk* dan memakai *kethu*.

⁹S. Poedjosiswojo, *Badut*, (Semarang: Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah di Semarang, 1983), p. 19.

Tari Badut ditarikan oleh 4 penari, 2 penari laki-laki sebagai penari Badut dan 2 penari putri sebagai penari Gambyong. Jumlah pengiring atau pendukung 6 orang.

Waktu pementasan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja sesuai dengan permintaan. Pementasan ini dapat diselenggarakan pada waktu siang atau malam hari. Tempat pertunjukan tari Badut dilakukan di arena terbuka misalnya di halaman rumah, di lapangan, panggung sehingga tari Badut tidak mempunyai tempat pertunjukan khusus. Penonton dapat menyaksikan tari Badut dengan jarak dekat, sehingga tari Badut di dalam pementasan kelihatan menyatu dengan penonton.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu pokok permasalahan. Adapun pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk penyajian tari Badut kaitannya dengan upacara nadar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tari Badut sebagai sebuah penyajian tari yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat di lingkungan pedesaan.

2. Untuk mengetahui upacara nadar yang akan menjadi pembahasan utama dalam kaitannya dengan pertunjukan tari Badut itu merupakan salah satu sisi kehidupan masyarakat pedesaan yang masih lekat dengan kehidupan tradisi.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan awal di dalam melakukan suatu penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mempelajari buku-buku yang terkait langsung atau tidak langsung dengan objek yang diteliti. Adapun buku-buku yang dapat dipakai sebagai acuan atau pedoman untuk landasan berpikir antara lain:

S. Poedjosiswojo, *Badut*. (Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah di Semarang, 1983). Buku ini membahas tentang tari Badut dan di dalamnya banyak sekali membantu atau menginformasikan tentang tari Badut, maka buku ini dipakai sebagai pijakan dalam penulisan bentuk penyajian tari Badut.

Soedarsono, et al., *Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa* (Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Buku ini di dalamnya membahas tentang lawak dan teori-teori lawak yang baik, padahal tari Badut identik dengan lawak yang terlihat dalam pementasannya yang sama-sama menonjolkan gerak dan

dialog yang lucu-lucu. Jadi buku ini dipakai untuk mengupas permasalahan tari Badut yang penuh kelucuan.

Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*. (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988). Buku ini menginformasikan tentang bentuk tari yang berhubungan dengan gerak, gerak tersebut kadang berubah, bervariasi dan berkembang. Selain itu juga tentang permasalahan tari pada umumnya dan bentuk penyajian pada khususnya. Buku ini membantu dalam mengupas bentuk penyajian tari Badut mulai dari tata urutan tari Badut sampai terwujudnya bentuk tari.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti, 1985). Buku ini menjelaskan tentang bentuk, bahwa suatu tarian bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan tidak sekedar rangkaian gerak, tetapi mempunyai bentuk keseluruhan sistem, satuan ciri atau gaya. Selain itu buku ini menginformasikan pada bentuk khoreografi tari yang di dalamnya terdapat rangkaian gerak, ruang dan waktu untuk penganalisaan bentuk penyajian tari Badut.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penulisan karena artikel yang ada dalam buku ini dikupas tentang pengertian seni tradisional dan tari rakyat sebagai alat bantu yang berkaitan dengan masyarakat.

E. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah proses penulisan dan agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penulisan ini dipakai metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis, yaitu menjelaskan atau menguraikan data sejelas-jelasnya sesuai dengan objek di lapangan serta menganalisa. Dalam hal analisis tentang gerak, iringan, waktu dan tempat pementasan, rias dan busana serta analisis aspek-aspek yang berhubungan dengan tari Badut. untuk mendapatkan data-data serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan adanya beberapa langkah secara bertahap:

1. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Studi Pustaka
 - b. Observasi
 - c. Wawancara
2. Tahap Pengolahan Data dan Analisis
3. Tahap Penulisan

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data-data tertulis didapat dari studi pustaka guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber tertulis didapat dari buku-buku, catatan-catatan tari dan laporan tari yang diperoleh dari perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan

STSI Surakarta, perpustakaan kabupaten Wonogiri yang memiliki buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

b. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kejadian secara langsung dan kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati jalannya pertunjukan tari Badut secara langsung pada saat pentas sebagai upacara nadar di rumah Bapak Noyokarso desa Brumbung, kecamatan Jatisrono, kabupaten Wonogiri. Dalam observasi ini melihat pertunjukan tari Badut dengan mengamati antara lain: busana, tata rias, penari dan tempat pertunjukan. Untuk penelitian selanjutnya menyaksikan secara langsung pertunjukan tari Badut di rumah Bapak Samino di desa Bedali kecamatan Jatipurno yang berkaitan dengan penyelenggaraan, yang dibantu dengan alat pendokumentasian atau foto. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh gambaran yang tepat mengenai objek penelitian, sehingga penulisan ini dapat diperoleh data secara cermat.

c. Wawancara

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penulisan ini dilakukan wawancara dengan cara tanya jawab secara langsung kepada beberapa tokoh tari, pemimpin atau penari maupun masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi atau data mengenai tari Badut. Tokoh tersebut antara lain.

1. S. Poedjosiswojo, selaku mantan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Wonogiri.
2. Samadikarso, pemimpin dan juga sebagai penari Badut.
3. Darsono, penari Badut.
4. Sadikem, penari.
5. Samino, penyelenggara atau yang punya hajatan perkawinan.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Dari data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan dan diseleksi dengan cara mengelompokkan data, yang tidak mendukung dengan permasalahan dipisahkan, sedangkan data yang berhubungan disusun dengan menggunakan metode deskriptif untuk dianalisis sesuai dengan bentuk penyajian tari Badut. Melalui analisis dan pengolahan data diharapkan dapat dicapai kesimpulan yang akan dipakai dalam setiap bagian penulisan.

3. Tahap Penulisan

Kesimpulan yang didapat dari pengolahan dan penganalisaan data yang terkumpul dan dianalisis sesuai kerangka penulisan dalam bab per bab yang intinya sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang digunakan.
- BAB II : Tinjauan umum tari Badut membahas tentang asal-usul tari Badut, letak geografis serta penyelenggaraan tari Badut.
- BAB III : Bentuk penyajian tari Badut yang membahas tentang dasar penyajian yang meliputi tema, format, bagan, sekuen, tata gerak, iringan serta tata pentasnya.
- BAB IV : Kesimpulan yang mencakup keseluruhan hasil penelitian secara ringkas dan diharapkan dapat memberikan penjelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.